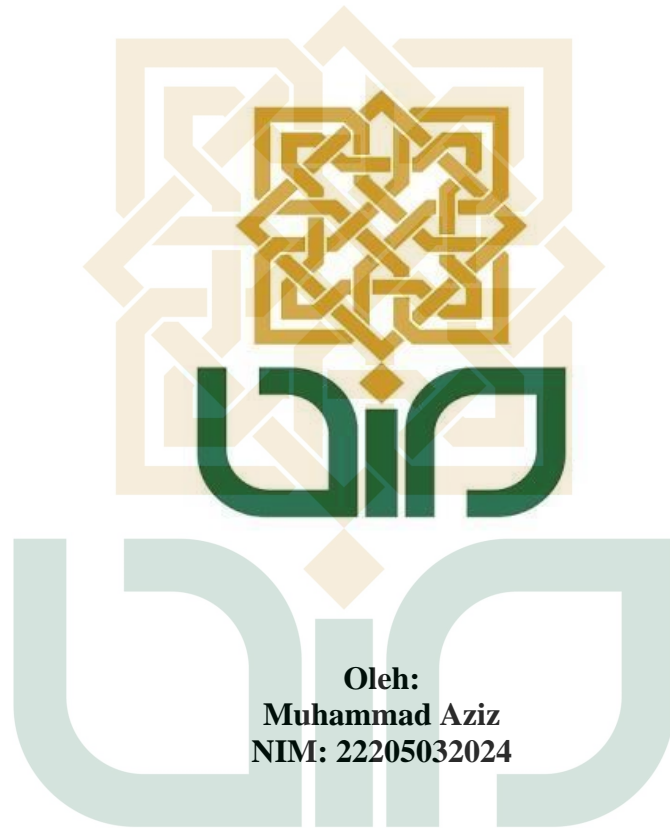


**PARADIGMA TAFSIR EKOLOGI: STUDI PERBANDINGAN ANTARA
YŪSUF AL-QARAḌĀWĪ DAN SEYYED HOSSEIN NASR**



Oleh:
Muhammad Aziz
NIM: 22205032024

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA
2024/2025**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-718/Un.02/DU/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : Paradigma Tafsir Ekologi: Studi Perbandingan Antara Yusuf Al-Qaradawi dan Seyyed Hossein Nasr

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AZIZ, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205032024
Telah diujikan pada : Jumat, 02 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 682c06e10e64b



Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I

SIGNED

Valid ID: 682d7431dc16e



Penguji II

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si

SIGNED

Valid ID: 682c05f07bceb



Yogyakarta, 02 Mei 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6833fc4cd4c76

PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Aziz
NIM : 22205032024
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 April 2025
Saya yang menyatakan,



Muhammad Aziz
NIM: 22205032024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Aziz
NIM : 22205032024
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 April 2025

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muhammad Aziz
NIM: 22205032024

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PARADIGMA TAFSIR EKOLOGI: STUDI PERBANDINGAN ANTARA YUSUF AL-QARADHAWI DAN SEYYED HOSSEIN NASR

Yang ditulis oleh :

Nama	: Muhammad Aziz
NIM	: 22205032024
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 April 2025

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721204199703 1 003

MOTTO

"وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ كَاتِبُونَ"

“Pantang Mati Sebelum Berkarya”



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya hadiahkan kepada:

Kedua orang tua ayah dan ibu yang selalu mendo'akan anaknya, mendidik,
melimpahkan kasih sayang serta kepada kakak dan adik yang
senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat.

Kepada guru kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sabar
dalam mengajarkan apa yang belum saya ketahui.



ABSTRAK

Perbincangan, perdebatan tentang ekologi dibicarakan oleh tokoh-tokoh besar dalam forum-forum resmi maupun tidak resmi seperti di seminar-seminar, sekolah, ceramah-ceramah dan komunitas-komunitas. Sebagai manusia yang mempunyai tanggung jawab untuk merawat alam. Manusia seharusnya mempererat hubungan dengan alam, bukan malah mengabaikan, mengucilkan, melupakannya dari perhatian manusia itu sendiri, di mana manusia ialah orang yang menempati dan tinggal di permukaan bumi ini. Hal ini menjadi kekhawatiran bukan di zaman dahulu saja bahkan di zaman sekarang lebih mengkhawatirkan dan sangat mengancam peradaban manusia.

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (CDA) untuk mengeksplorasi pemikiran Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr tentang ekologi. Studi ini mengidentifikasi beberapa tren dalam literatur yang ada, termasuk fokus pada pendekatan teologis, definisi istilah-istilah ini dalam kaitannya dengan ketidaktahuan dan ketidakmampuan oleh manusia-manusia dalam mengelola lingkungan hidup. Analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan penafsiran ekologis Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr, apa yang melatarbelakangi perbedaan dan persamaan keduanya terkait krisis lingkungan di era kekinian dengan menggunakan pendekatan komparatif serta analisis praktik wacana dan sosiokultural dalam mempengaruhi terciptanya teks tersebut. Studi ini bersifat kualitatif yang mengandalkan perpustakaan untuk mengumpulkan data dari sumber primer, terutama kitab *ri'āyah al-bī'ah fī syarī'ah al-Islām* dan buku-buku Seyyed Hossein Nasr serta sumber sekunder dari literatur akademis yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr sama-sama memandang bahwa Tuhan sebagai level tertinggi di alam semesta, sedangkan alam sebagai sesuatu yang sakral dan manusia sebagai *'abdullah* dan *khalīfah* di bumi. Di sisi lain, Al-Qaraḍāwī menganggap bahwa memperbaiki etika, moral, budi pekerti manusia dan hubungan dengan Tuhan serta alamlah sebagai solusi kuat dari krisis lingkungan. Nasr juga mengkritik penyalahgunaan teknologi modern yang berkembang saat ini dengan menganggapnya sebagai salah satu akar penyebab dari krisis lingkungan dan perlunya memperbaiki agama serta spiritualitas manusia. Penelitian ini juga menemukan bahwa Al-Qaraḍāwī dan Nasr meskipun terdapat elemen teologis dan sufisme dalam pemikiran keduanya, penekanan pada aspek moral, etika, dan sosial menjadikannya lebih memperhatikan hubungan manusia dengan alam sebagai penjaga, perawat bumi. Selain itu, ditemukan bahwa terciptanya teks dari kedua tokoh dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ekonomi, budaya, bahkan politik pada saat itu. Peradaban Barat yang telah menjalar ke berbagai negara menjadi salah satu penyebab yang paling berpengaruh dalam mengubah cara pandang manusia modern saat ini.

Kata Kunci: *Paradigma, Tafsir Ekologi, Yūsuf Al-Qaraḍāwī, Seyyed Hossein Nasr, Pemikiran.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el

م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap, contoh:

متعقدين ditulis *muta'qqidīn*
 عدة ditulis *'iddah*

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h, contoh:

هبة ditulis *hibah*
 جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis *karāmah al-auliā'*

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis *zakāt al-fītri*

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	a	a
اِ	kasrah	i	i
اُ	dammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif ditulis *ā*
 جاهلية ditulis *jāhiliyyah*
 fathah + ya' mati ditulis *ā*
 يسعي ditulis *yas'ā*

kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فرض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Berbahasa Indonesia (PUEBI)

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, inayah-Nya, dan atas izin serta pertolongan-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Paradigma Tafsir Ekologi: Studi Perbandingan Antara Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr” dengan semaksimal mungkin. Untuk itu tidak akan terlepas dari segala kekurangan dan kelemahan karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, saran dan kritik sangat peneliti harapkan. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, beserta seluruh keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini membutuhkan kesabaran, kerja keras, dan konsistensi yang tinggi agar memperoleh hasil penelitian yang berkualitas dan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, motivasi, dukungan maupun do’a. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I, M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Mahbub Ghozali selaku dosen pengampu mata kuliah proposal dan telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi serta memberikan arahan, masukan dan nasehat dalam penulisan rancangan proposal menuju tesis. Serta mengajarkan penulis untuk menjadi peneliti yang kompeten.
5. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik (DPA) dan dosen pembimbing tesis yang selama ini sangat sabar dan kompeten dalam membimbing, memberi saran terkait penelitian, serta menyediakan waktu konsultasi pada penulis serta mengarahkan dan memberikan saran-saran literatur yang dibutuhkan penulis dalam penyelesaian tesis dan memotivasi penulis untuk rajin belajar dan menuntut ilmu setinggi-tingginya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Dosen-dosen panutan penulis lainnya seperti Prof. Muhammad Chirzin, Prof. Sahiron Syamsuddin, Prof. Saifuddin Zuhri Qudsy, Prof. Ahmad Baidowi, Prof. Inayah Rohmaniyah, Pak Ahmad Rafiq, dan segenap dosen dan staff akademik, TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Orang tua penulis bapak Rinaldi dan ibu Marina yang sangat penulis cintai beserta keluarga.
8. Rekan-rekan MIAT-A dan rekan seperjuangan serta rekan diskusi dan menulis yang selalu memberikan dukungan dan arahan serta semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan kepada penulis akan dibalas oleh Allah Swt., dengan kebaikan yang berkali-kali lipat. Dan tentunya penulis menyadari bahwa karya ini tidaklah sempurna, oleh karena itu membutuhkan saran, kritik dan masukan untuk penyempurnaannya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca pada umumnya. *Amīn yā Rabb al-‘Ālamīn.*

Yogyakarta, 17 April 2025

Penulis

Muhammad Aziz
NIM: 22205032024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kerangka Teoritis.....	18
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II YŪSUF AL-QARAḌĀWĪ DAN SEYYED HOSSEIN NASR	34
A. Riwayat Hidup Yŷsuf Al-QaraḌĀwĪ.....	34
1. Konteks Sosio-Historis Pemikiran Yŷsuf Al-QaraḌĀwĪ.....	37
2. Karya-Karya Yŷsuf Al-QaraḌĀwĪ.....	40
3. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Yŷsuf Al-QaraḌĀwĪ	42
B. Riwayat Hidup Seyyed Hossein Nasr	46

1. Konteks Sosio-Historis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr	50
2. Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr	53
3. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Seyyed Hossein Nasr	55
BAB III SEKILAS PEMIKIRAN EKOLOGIS YŪSUF AL-QARADĀWĪ DAN SEYYED HOSSEIN NASR	60
A. Pengertian dan Klasifikasi ayat-ayat Ekologi	60
1. Pengertian	60
2. Klasifikasi ayat-ayat Ekologi	66
B. Pandangan Ekologi Menurut Beberapa Tokoh	70
C. Pemikiran Ekologis Yŷusuf Al-Qaradāwĭ dan Seyyed Hossein Nasr	74
BAB IV ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN EKOLOGIS YŪSUF AL-QARADĀWĪ DAN SEYYED HOSSEIN NASR ..	85
A. Analisis Penafsiran Yŷusuf Al-Qaradāwĭ dan Seyyed Hossein Nasr	85
1. Penafsiran Yŷusuf Al-Qaradāwĭ dan Seyyed Hossein Nasr terhadap Relasi Tuhan, Manusia dan Alam	88
2. Analisis Penafsiran Khalĭfah Menurut Yŷusuf Al-Qaradāwĭ dan Seyyed Hossein Nasr	107
B. Analisis Perbedaan dan Persamaan Pemikiran Ekologis Yŷusuf Al-Qaradāwĭ dan Seyyed Hossein Nasr	127
1. Metodologi Penafsiran	128
2. Kedudukan Tuhan, Manusia, dan Alam	131
3. Alam	132
4. Gagasan Ekologi	133
5. Sumber Krisis Ekologi	138
6. Solusi Krisis Ekologi	142

C. Praktik Wacana Penafsiran Khalīfah dalam Ri'āyah al-Bī'ah Fī Syarī'ah al-Islām dan Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man.....	154
1. Rasionalisasi Penafsiran Ideologis dan Teologis pada Konsep Khalīfah Menurut Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr	162
2. Analisis Pemikiran Ekologis Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Ekologi atau Krisis Lingkungan.....	175
BAB V PENUTUP.....	200
A. Kesimpulan	200
B. Saran-saran.....	202
DAFTAR PUSTAKA	204
CURRICULUM VITAE.....	213

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan ekologi masih menjadi salah satu isu yang masih sering diperbincangkan dan dibicarakan para sarjana dari masa ke masa baik di seminar-seminar, kajian-kajian maupun komunitas-komunitas dan akan terus dibicarakan. Selain itu, memiliki cakupan kajian yang sangat luas tidak hanya sebatas dibahas dalam ilmu biologi atau ilmu umum lainnya, akan tetapi disentuh juga oleh para pakar dan ulama-ulama. Sehingga menjadikan kajian ini sangat beragam dan persoalan ini masih akan terus dipersoalkan serta menyisipkan pro dan kontra dikalangan para akademisi, ulama dan masyarakat. Sementara itu, menjaga, memelihara dan merawat lingkungan bukan hanya tugas pemerintah, komunitas-komunitas lingkungan maupun grup-grup peduli lingkungan seperti pandawara grup. Namun merawat lingkungan ialah tugas setiap individu manusia yang hidup dan bertempat tinggal di permukaan bumi ini. Sebelum adanya kelompok-kelompok yang mengatasmakan peduli lingkungan, wacana tentang ekologi sudah lama digaungkan oleh para pakar dan ulama dan mereka telah lebih dulu menuliskannya di dalam buku-bukunya sebagai bentuk kepedulian dan kekhawatiran mereka terhadap lingkungan di masa depan, hanya saja kesadaran manusia terhadap lingkungan membuatnya tidak memunculkan

kepedulian terhadap alam sekitar, apalagi setiap manusia adalah khalīfah¹ di bumi tentunya memiliki tanggung jawab terhadap hubungan manusia dengan alam. Hal ini membuktikan bahwa adanya keretakan hubungan antara manusia dan alam bahkan Tuhan, sehingga perlu adanya sumbangan pemikiran dari para tokoh, akademisi, dan ulama terkait isu ekologi atau lingkungan serta solusi yang ditawarkan oleh para pakar dan ulama.

Di sisi lain, manusia dan alam diciptakan oleh Tuhan tentunya mempunyai hubungan yang erat dan saling terikat serta masing-masing mempunyai pengaruh dengan perannya sendiri. Yang di mana pengaruh manusia dalam relasinya dengan alam yakni bersifat aktif. Dalam artian, manusia mempunyai kekuatan dalam mengeksploitasi alam sesuai kemauannya, sebaliknya alam tidak memiliki power sebagaimana manusia. Jikalau para manusia selalu merasa superior dari makhluk hidup yang lain termasuk alam, dan merasa paling unggul, hal ini tentunya menyebabkan rusaknya hubungan antar makhluk-makhluk hingga menjadi retak dan bahkan bisa terputus sehingga keseimbangan alam hancur lebur. Selain itu, manusia dengan kesadarannya yang masih terbelenggu dan terpengaruh oleh pemikiran antroposentris, yakni memandang bahwa alam semesta berpusat pada manusia dan manusia menjadi sumber nilai, sedangkan alam beserta seluruh isinya tidak mempunyai nilai dan hanya digunakan sebagai

¹ Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 30. “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan *khalīfah* di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana”.

alat untuk memenuhi kebutuhan maupun kepentingan manusia saja.² Sempelnya manusia menganggap bahwa dirinya akan selalu menjadi sumber nilai dan alam dianggap hanya memiliki nilai guna. Sejalan dengan pemikiran Yūsuf Al-Qaraḍāwī³ dan Seyyed Hossein Nasr⁴ yang juga mengkritik manusia yang masih terbelenggu dalam pemikiran antroposentrismenya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap manusia yang terlalu superior terhadap alam sangatlah tidak baik dan terlalu berlebihan sehingga melahirkan egosentrisme serta dapat menimbulkan kerusakan dan krisis lingkungan di kemudian harinya.

Selain itu, ketidakseimbangan, ketidakstabilan dan ketidakmampuan manusia dalam mengelola lingkungan telah membuat banyak kerusakan-kerusakan yang terjadi dan tidak dapat dibendung serta dikontrol oleh manusia seperti yang disebabkan oleh teknologi modern, penebangan hutan secara liar, kebakaran hutan dan lahan,⁵ pembuangan sampah sembarangan, pembuangan limbah pabrik dan medis yang mencemari sungai-sungai⁶ dan lautan serta peperangan yang menyebabkan genosida berkelanjutan di Gaza, Palestina masih terus-menerus dilakukan tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkannya. Hal ini tentu akan

² A. Sonny Keraf, *“Etika Lingkungan Hidup”*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 47.

³ Lihat Yūsuf Al-Qaraḍāwī, *“Ri’āyah al-Bī’ah fī Syarī’ah al-Islām”*, (Kairo: Dār Asy-Syurūq, 2001).

⁴ Lihat Seyyed Hossein Nasr, *“Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man”*, (London, Boston, Sydney, Wellington: Mandala Unwin Paperbacks, 1990).

⁵ Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, luas hutan dan lahan yang terbakar seluas selama 2019- 2023 seluas 3.671.153,9 Ha. Diakses 3 Juli 2024 dari <https://sipongi.menlhk.go.id/indikasi-luas-kebakaran>

⁶ Menurut data Badan Pusat Statistik 46 Persen sungai di Indonesia dalam kondisi tercemar berat dan 32 Persen tercemar sedang berat. Lihat <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7337/ayo-peduli-kebersihan-sungai?lang=1> diakses pada tanggal 3 Juli 2024.

menimbulkan krisis lingkungan yang berkelanjutan di masa yang akan datang sehingga perlu adanya upaya perbaikan, penghijauan atau pelestarian lingkungan untuk membendung kerusakan-kerusakan yang sudah terjadi. Sebagaimana yang diketahui juga bahwa Allah Swt pun telah mengingatkan manusia di dalam firmanNya sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ "

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rūm [30]: 41)

Berdasarkan data hasil survey World Wide Fund For Nature-Indonesia (WWF-Indonesia) terhadap kaum muda terkait persoalan lingkungan terbesar menemukan bahwa ada lima yang harus segera diselesaikan yakni sampah, limbah plastik (81%), penyediaan air bersih, pengembangan kota hijau (69%), pembatasan polusi industri (66%), serta melindungi keanekaragaman hayati, flora, dan fauna (58%). Selain itu, data terdampak oleh kerusakan lingkungan, yakni perubahan iklim dan perubahan cuaca yang ekstrim seperti banjir, suhu udara panas, kekeringan (85%), terdampak oleh sampah, limbah (72%), sesak nafas akibat penurunan kualitas udara (68%), penurunan kualitas air (53%), kerusakan ekosistem hutan, ekosistem laut (43%). Hal ini menjadi bukti bahwa bahaya

yang mengancam lingkungan, tidak dapat pandang sebelah mata saja sebagai fenomena alam, namun telah sampai pada krisis lingkungan yang semakin parah dan berakibatkan pada masa depan.⁷

Di sisi lain, komunitas ekologi pada umumnya sepakat bahwa istilah "lingkungan" merujuk pada segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme, baik yang hidup maupun yang mati. Berbeda dengan frasa asing *environment* (bahasa Inggris), istilah *environment* merupakan kependekan dari *living environment* (lingkungan hidup) dan sering digunakan sebagai sinonim untuk konsep-konsep penting lainnya seperti dunia, alam semesta, planet bumi, dan lain-lain.⁸

Ekologi diperkenalkan dalam Al-Qur'an dengan bervariasi makna, antara lain *al-‘ālamīn* (seluruh spesies), *as-samā'* (ruang waktu), *al-arḍ* (bumi), dan *al-bī'ah* (lingkungan). Penyebaran ayat-ayat ekologi yang menggunakan kata *al-arḍ* memiliki berbagai konotasinya, yakni ekologi bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 164), lingkungan hidup (QS. Al-Baqarah [2]: 22, Al-A'rāf [7]: 24). Ekosistem bumi (QS. An-Nahl [16]: 15), daur ulang dalam ekosistem bumi (QS. Al-Hajj [22]: 5) dan lain sebagainya.⁹

Dari sekian banyak tokoh-tokoh yang membicarakan hal ini secara lengkap dapat dijumpai dalam karya Yūsuf Al-Qaradāwī yakni dalam

⁷ WWF-Indonesia, <https://www.wwf.id/id/blog/pemilu2024-pelestarian-lingkungan-hidup-jadi-pertimbangan>. Diakses pada tanggal 3 Juli 2024.

⁸ Mujiyono Abdillah, "Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an", (Jakarta: Paramadina, 2001).

⁹ Mujiyono Abdillah, "Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an", h. 47.

kitabnya yang berjudul *ri'āyah al-bī'ah fī syarī'ah al-Islām*.¹⁰ Terlihat dari judulnya saja kitab ini cenderung akan menampilkan nuansa fikih. Selain itu, Al-Qaradāwī juga menyinggung bahwa faktor utama kerusakan alam ialah penyelewengan secara sistemik yang dilakukan manusia terhadap alam. Kerusakan yang muncul ialah hasil dari produktivitas manusia dalam menciptakan pemberontakan terhadap pencipta dan rendahnya moralitas dalam kehidupan.¹¹ Pemikiran eko-teologi Yūsuf Al-Qaradāwī menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut supaya mendapatkan konstruksi pemikiran ekologis Yūsuf Al-Qaradāwī secara utuh yang berbasis dari penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān. Di samping itu, tokoh yang juga membahas dan memberikan sumbangsih mengenai ekologi yakni Seyyed Hossein Nasr yang dimana ia juga berperan aktif dalam membagi pengetahuan atau pemikirannya terkait persoalan krisis ekologi yang di mana dapat dilihat dari buku-buku yang ditulisnya seperti *man and nature: the spiritual crisis in modern man*,¹² dan *Islam, Science, Muslim and Technology*.¹³ Hal ini menjadi bukti bahwa para tokoh-tokoh tersebut sudah lebih dulu memperhatikan masalah krisis ekologi tersebut dan juga menandakan bahwa ekologi masih banyak dibicarakan oleh orang-orang di dunia.

¹⁰ Yūsuf Al-Qaradāwī, “*Ri'āyah al-Bī'ah fī Syarī'h al-Islām*”, (Kairo: Dār Asy-Syurūq, 2001).

¹¹ Yūsuf Al-Qaradāwī, “*Ri'āyah al-Bī'ah fī Syarī'ah al-Islām*”, h. 222-231.

¹² Seyyed Hossein Nasr, “*Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*”, (London, Boston, Sydney, Wellington: Mandala Unwin Paperbacks, 1990).

¹³ Seyyed Hossein Nasr, “*Islam, Science, Muslim and Technology*”, (Islamabad: Dost Publications, 2009).

Pernyataan ini dilatarbelakangi oleh beberapa argumen: pertama, banyaknya orang yang mengabaikan terkait masalah lingkungan (*environment*). *Kedua*, stigma kebanyakan orang yang menganggap bahwa kerusakan seperti pembuangan sampah sembarangan maupun limbah minyak, pabrik dapat terurai dengan sendirinya. *Ketiga*, banyaknya pengrusakan lingkungan secara liar oleh orang-orang dan menyepelekan dampak negatif dimasa yang akan datang. *Keempat*, Allah memerintahkan untuk memperbaiki hubungan tidak hanya kepada manusia dengan sesama manusia, melainkan juga hubungan manusia dengan alam. *Kelima*, manusia yang selalu saja merasa superior dari makhluk lainnya termasuk alam. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak orang-orang yang mengabaikan lingkungan sekitar dan tidak memikirkan serta memperdulikan efeknya yang menunggu di masa depan.

Signifikansi tulisan ini secara teoritis akan sangat berguna untuk, *pertama*, menambah wawasan pengetahuan dan referensi tentang pentingnya kesadaran ekologis. *Kedua*, menjadi salah satu alternatif dari banyaknya pemikiran tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. *Ketiga*, menjadi pengingat bahwa para tokoh-tokoh Islam telah lama memikirkan tentang kepedulian lingkungan sebagai bentuk pencegahan dari krisis lingkungan yang disebabkan manusia itu sendiri. Karena, masyarakat seringkali mengabaikan hubungannya dengan alam sekaligus masyarakat meyakini bahwa manusia selalu hidup berdampingan alam dan tidak dapat

lepas dari alam itu sendiri sebagai kesatuan utuh yang membentuk relasi antara manusia dengan alam.

Sejauh ini, penulis mendapati beberapa penelitian yang membahas masalah ini yakni, pertama, buku yang berjudul *Tafsir Ekologi Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*. Buku ini menjelaskan bahwa keanekaragaman hayati yang ada seluruh di permukaan bumi merupakan anugrah untuk manusia sebagai bentuk ibadah sekaligus dimanfaatkan buat menopang kehidupannya sebagai *khalīfatullah* di muka bumi. Buku ini juga menghadirkan lima asumsi dasar dalam tafsir ekologi salah satunya adalah manusia ditempatkan sebagai makhluk lingkungan, dalam artian bahwa manusia ditekankan untuk memperhatikan lingkungan sekitar.¹⁴

Yang *kedua* adalah buku berjudul "*Islam dan Ekologi: Ecology: A Bestowed Trust*",¹⁵ karya ini merupakan antologi karya ilmuwan Timur dan Barat yang berupaya mengatasi masalah ekologi. Artikel-artikel ini berfokus pada konsepsi Islam tentang keberadaan atau entitas alam semesta dan bagaimana konsep ini menawarkan prinsip-prinsip moral untuk pengelolaan lingkungan.

Ketiga, karya "*The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology*" merupakan salah satu edisi kompilasi yang menjelaskan perspektif agama-agama global tentang bencana lingkungan, seperti karya-karya Barat lainnya. Penyuntingan John Hart berupaya untuk meneliti

¹⁴ Abdul Mustaqim, "*Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*", (Yogyakarta: PT. Damai Banawa Semesta, 2024).

¹⁵ Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, ed., "*Islam and Ecology*", Vol. 3. (United States of America: Harvard University Press, 2003).

prinsip-prinsip moral agama dalam kaitannya dengan kepedulian lingkungan. Literatur dalam topik cita-cita etika Islam sering kali mencerminkan sudut pandang Sufi-filosofis, seperti yang dicontohkan oleh Seyyed Hossein Nasr.¹⁶

Keempat, karya "Environmental Ethics" karya A. Sonny Keraf. Klasifikasi etika ekologis, yang secara signifikan membantu terwujudnya aktivitas manusia terhadap alam, merupakan fitur terpenting dari karya ini. Selain itu, karya ini menyajikan paradigma-paradigma holistik-ekologis yang seharusnya dianut manusia ketika berinteraksi dengan alam. Kajian ini tidak menyajikan eksplorasi sumber-sumber dasar agama karena menggunakan perilaku manusia secara umum sebagai objek material dan perspektif etika-filosofis sebagai lensanya.¹⁷

Kelima, buku Mujiyono Abdillah "Agama Ramah Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an" mencoba mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang istilah lingkungan dan menjelaskan bahwa persoalan lingkungan merupakan persoalan yang disebabkan oleh manusia.¹⁸ *Keenam*, karya Aziz Ghufroon dan Sabarudin yang berjudul "Islam dan Konservasi Lingkungan (Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yūsuf Al-Qaradāwī)", yakni menempatkan Islam dalam kategori eko-teologi atau

¹⁶ John Hart, ed., *"The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology"*, (Amerika Serikat: John Wiley and Sons, 2017).

¹⁷ A. Sonny Keraf, *"Etika Lingkungan Hidup"*, (Penerbit Buku Kompas, 2010).

¹⁸ Mujiyono Abdillah, *"Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an"*, (Jakarta: Paramadina, 2001).

etika keagamaan.¹⁹ Sementara itu, penulis menjumpai beberapa karya yang mengawali kemajuan kajian ekologi dalam bidang fiqh, seperti fiqh al-Bī'ah karya Ahsin Sakho dan Kiai Pondok Pesantren yang menyatakan bahwa pondok pesantren juga menyadari perlunya menyikapi persoalan ekologi. Selain itu, beberapa publikasi ilmiah-ilmiah lainnya dalam bentuk jurnal-jurnal dan sebagainya.

Dilihat dari penelitian sebelumnya, dalam tulisan yang penulis teliti, penelitian ini memiliki beberapa aspek terbaru. *Pertama*, penelitian ini lebih berfokus pada konstruksi pemikiran ekologis kedua tokoh yakni Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr. *Kedua*, penelitian ini melihat secara mendalam mengapa konstruksi pemikiran ekologis Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr demikian. *Ketiga*, penelitian sebelumnya lebih berfokus membahas tafsirnya terkait ekologi secara deskriptif. *Keempat*, penelitian ini juga melihat implikasi dari pemikiran kedua tokoh dan menghubungkannya konteks sekarang. Menurut peneliti, penelitian yang mengkomparasikan mengenai pemikiran kedua tokoh Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr belum ada yang mengulas, sehingga dengan kemunculan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan terhadap kekosongan dari penelitian sebelumnya.

Di samping itu, terdapat beberapa alasan penulis memilih tema pemikiran ekologis Yūsuf Al-Qaraḍāwī yang pemikirannya tertuang di

¹⁹ Aziz Gufron dan Sabarudin, “Islam dan Konservasi Lingkungan (Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yūsuf Al-Qaraḍāwī)”, *Milah*, Vol. 2, No. 6, 2007.

dalam tulisannya yakni *ri'āyah al-bī'ah fī syarī'ah al-Islām* dan Seyyed Hossein Nasr dalam *Islam, Science, Muslim, and Technology* serta buku terkait lainnya. Di antaranya pertama, di antara sekian banyak topik yang layak mendapat perhatian lebih di abad ke-21 adalah ekologi, atau lingkungan. Karena para spesialis ilmiah percaya bahwa mereka harus mampu berkontribusi untuk menjaga keberlanjutan kehidupan manusia di masa depan, pertanyaan ini dieksplorasi dalam berbagai bidang ilmiah. Kedua, telaah wacana ekologi yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadīṣ, buku-buku referensi Islam utama, menunjukkan peran Islam dalam isu-isu ekologi dunia. Karena, menurut pendapat John Grimm dan Marlyn Evelyn Tucker, agama harus dikaji lebih mendalam berdasarkan prinsip-prinsip moral dan ekologi yang dijunjungnya.²⁰

Selain itu, latar belakang dalam pemilihan kedua tokoh yakni Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr sebagai tokoh yang dikaji diikuti beberapa alasan yakni; pertama, Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai ulama kontemporer yang pemikirannya banyak merespon fenomena-fenomena dunia kontemporer. *Kedua*, Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr mempunyai buku-buku yang mengeksplorasi pandangan ekologis dalam sumber rujukan Islam. *Ketiga*, Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai ulama yang mempunyai keahlian diberbagai ilmu keislaman. *Keempat*, selama ini Yūsuf Al-Qaraḍāwī dikenal sebagai ulama muslim yang multidisiplin atau

²⁰ Foltz, Denny, dan Baharuddin, “*Islam and Ecology*”, h. XXV.

ensiklopedis dan lebih dikenal sebagai fuqoha, uṣūl fiqh. Maka tidak demikian dengan Seyyed Hossein Nasr yang dikenal filosof dan sufiyun.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemikiran ekologis Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr dalam kitab-kitabnya disertai penjelasan mengapa konstruksi pemikiran ekologis kedua tokoh tersebut demikian, lalu, mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat ekologi, kemudian menganalisis perbandingan dan persamaan, menganalisis konstruksi pemikiran keduanya serta mengungkapkan praktik wacana dan sosiokultural yang terdapat di dalamnya. Maka penulis merumuskan beberapa masalah yakni bagaimana penafsiran ekologis Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr? apa saja persamaan dan perbedaan serta yang melatarbelakangi Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr demikian? Serta bagaimana analisis praktik wacana, dan sosiokultural dalam mempengaruhi terciptanya teks dari kedua tokoh?. Dengan demikianlah, peneliti akan mengusung sebuah penelitian dengan tema paradigma tafsir ekologi: studi perbandingan antara Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan berikut dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penafsiran atas ayat-ayat ekologis Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr?

2. Apa saja persamaan dan perbedaan dan yang melatarbelakangi pemikiran ekologis Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr demikian?
3. Bagaimana analisis praktik wacana, serta sosiokultural dalam mempengaruhi terciptanya teks dari kedua tokoh?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah di atas:

1. Untuk memahami dan menganalisis penafsiran ekologis Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr.
2. Untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan dan yang melatarbelakangi pemikiran ekologis ekologis Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr.
3. Untuk mengungkapkan dan menganalisis praktik wacana serta sosiokultural dalam mempengaruhi terciptanya teks dari kedua tokoh.

Demikianlah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap pemikiran ekologis yang diusung oleh Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr dan dampaknya terhadap pemikiran keagamaan, khususnya terkait dengan kemungkinan relevansinya dengan isu ekologis atau lingkungan.

D. Kajian Pustaka

Untuk melihat kebaruan dari penelitian ini, maka terdapat beberapa literatur yang telah mengkaji pembahasan seputar penelitian ini sebagai berikut.

1. Tafsir Ekologi

Pertama, “Tafsir Ekologi Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam”. Buku ini menjelaskan bahwa keanekaragaman hayati yang ada di seluruh permukaan bumi merupakan anugrah untuk manusia sebagai bentuk ibadah sekaligus dimanfa’atkan buat menopang kehidupannya sebagai khalifatullah di muka bumi. Buku ini juga menghadirkan lima asumsi dasar dalam tafsir ekologi salah satunya adalah manusia ditempatkan sebagai makhluk lingkungan, dalam artian bahwa manusia ditekankan untuk memperhatikan lingkungan sekitar.²¹

Kedua, buku Mujiyono Abdillah "Agama Ramah Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an". Hasil penelitian ini untuk menunjukkan bahwa isu-isu lingkungan adalah isu yang melibatkan manusia, buku ini mencoba menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang mendefinisikan istilah lingkungan.²²

Ketiga, artikel "al-Mu'āmalah ma'a al-Bī'ah fī Manzūr Al-Qur'ān Al-Karīm" menggambarkan bagaimana aktivitas keagamaan mencakup hubungan manusia dengan lingkungan. Orang yang beragama dengan benar juga akan berinteraksi dengan lingkungan dengan benar. Karena menurut

²¹ Abdul Mustaqim, “*Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*”, (Yogyakarta: PT. Damai Banawa Semesta, 2024).

²² Mujiyono Abdillah, “*Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*”, (Jakarta: Paramadina, 2001).

Al-Qur'an, lingkungan setidaknya merupakan indikasi keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Lebih jauh, penting untuk mengikuti pedoman moral ketika berinteraksi dengan lingkungan, yang meliputi menghindari kerusakan, bersikap adil, seimbang, dan ihsan, serta tidak menyalahgunakan sumber daya alam.²³

Keempat, adalah "Religion, Philosophy and the Environment," yang merupakan antologi berbagai karya yang disunting oleh John A. Grimm dan Mary Evelyn Tucker. Esai ini menggunakan sejumlah agama dunia, termasuk Islam, sebagai sudut pandang utama ketika membahas krisis lingkungan dan dengan mencoba menyelidiki prinsip-prinsip moral yang ditemukan dalam berbagai agama sebagai panduan atau standar bagi para pengikut agama-agama ini ketika mereka berinteraksi dengan alam.²⁴

Kelima, adalah "Etika Lingkungan Hidup" oleh A. Sonny Keraf. Ia menjelaskan beberapa kategori etika ekologi yang berperan penting dalam mewujudkan perilaku manusia terhadap alam. Lebih jauh, ia mengusulkan paradigma holistik-ekologis sebagai kerangka kerja interaksi manusia dengan alam.²⁵

Keenam, menurut artikel "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis," menjelaskan bahwa gagasan konservasi lingkungan mencakup ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang tauhid, alam, dan

²³ Abdul Mustaqim, "al-Mu'āmalah ma'a al-Bī'ah fī Manẓūr Al-Qur'ān Al-Karīm", *Esensia*, Vol. 1, No. 19, 2018.

²⁴ Mary Evelyn Tucker dan John. A Grimm, ed., "Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup", (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

²⁵ A. Sonny Keraf, "Etika Lingkungan Hidup", (Penerbit Buku Kompas, 2010).

lingkungan sebagai ekspresi Allah, tempat manusia di bumi, kepercayaan, keadilan, harmoni, dan keseimbangan.²⁶

Ketujuh, artikel yang berjudul “Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur’an”. Yang menjelaskan terkait efek kerusakan lingkungan hidup bagi kehidupan umat manusia beserta penyebabnya yakni terjadi akibat manusia musyrik, serakah, munafik dan egois.²⁷

2. Yūsuf Al-Qaradāwī

Kedelapan, tesis yang ditulis oleh Idris pada tahun 2016, mengkaji pemikiran Yūsuf Al-Qaradāwī terkait Israiliyyat dalam kitab *Kaifa Nata’āmal Ma’a Al-Qur’ān*.²⁸ *Kesembilan*, skripsi yang ditulis oleh Alif Jabal Kurdi yang berjudul “Tafsir Ekologis: telaah atas penafsiran Yūsuf Al-Qaradāwī dalam kitab “*Ri’āyah al-Bī’ah fī Syarī’ah al-Islām*” pada tahun 2019, membahas konstruksi metodologi tafsir ekologi Al-Qaradāwī yang memiliki keserupaan dengan cara kerja metode hermeneutika Hans Georg Gadamer dan ia juga mengklasifikasikan metode tafsir ekologi Al-Qaradāwī dalam tipologi aliran hermeneutika moderat.

Kesepuluh, artikel “Islam dan Konservasi Lingkungan (Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yūsuf Al-Qaradāwī)” oleh Aziz Ghufro dan

²⁶ Dede Rodin, “*Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis*”, *Al-Tahrir*, No. 2, Vol. 17, 2017.

²⁷ Sholehuddin, “*Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur’an*”, *Al-Fanar*, No. 2, Vol. 4, 2021.

²⁸ Idris, “*Perspektif Yūsuf Al-Qaradāwī tentang Isrā’iliyyāt: Studi atas Kitab Kaifa Nata’āmal ma’a Al-Qur’ān al-‘Azīm*”, *Tesis*, UIN Sunan Ampel, 2016.

Sabarudin, tulisan ini secara spesifik mengklasifikasikan Islam dalam tipologi etika religious atau eko-teologi.²⁹

3. Seyyed Hossein Nasr

Kesebelas, tesis yang ditulis oleh M. Ridhwan yang ditulis pada 2009, yakni “Ekosofi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hoosein Nasr)”, menerangkan bahwa langkah dalam menghadapi arus kenaikan krisis ekologi terkhusus di dunia Islam ialah mendorong peran pemerintah serta masyarakat.

Keduabelas, "The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology" Tulisan-tulisan ini merupakan salah satu jilid kompilasi yang menjelaskan perspektif berbagai agama tentang situasi ekologi, seperti halnya literatur Barat lainnya. John Hart, penyunting buku ini, berupaya mengkaji prinsip-prinsip moral agama dalam kaitannya dengan kepedulian lingkungan. Secara khusus, prinsip-prinsip moral Islam lebih condong ke sudut pandang filosofis Sufi yang diwujudkan oleh Seyyed Hossein Nasr.³⁰

Ketigabelas, “Islam and Ecology: A Bestowed Trust”.³¹ Kumpulan artikel oleh para profesional Barat dan Timur ini bertujuan untuk mengatasi tantangan ekologi yang didorong oleh Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) antara tahun 2001 dan 2002. Fokus utama artikel ini adalah panduan etika Islam untuk pengelolaan lingkungan dan

²⁹ Aziz Gufron dan Sabarudin, “Islam dan Konservasi Lingkungan (Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yūsuf Al-Qaradāwī)”, *Milah*, Vol. 2, No. 6, 2007.

³⁰ John Hart, ed., “*The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology*”, (Amerika Serikat: John Wiley dan Sons, 2017).

³¹ Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, ed., “*Islam and Ecology*”.

perspektifnya tentang keberadaan alam semesta. Selain itu, beberapa publikasi ilmiah-ilmiah lainnya dalam bentuk jurnal-jurnal dan sebagainya.

Dengan demikian dari berbagai hasil kajian pustaka yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis tidak mendapati satu pun penelitian yang membahas paradigma tafsir ekologi Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr secara komparatif atau perbandingan dan menggunakan pendekatan Norman Fairclough. Penelitian sebelumnya lebih menekankan kepada pembahasan ekologi secara deskriptif dan dengan pendekatan yang berbeda serta mengambil satu tokoh saja. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang berbeda dan belum pernah dikaji dalam penelitian-penelitian yang sudah ada.

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis penelitian sangat penting untuk mengenali, menyelesaikan, dan merumuskan masalah yang diteliti. Sementara itu, kerangka teoritis berfungsi sebagai peta jalan atau panduan untuk memilih metrik atau parameter yang akan digunakan untuk mendukung dan memvalidasi klaim ataupun argumen yang dibuat.³²

Dalam penelitian ini yang digunakan penulis sebagai alat untuk mencapai tujuan atau memberikan arah dalam penelitian ini yakni menggunakan teori perbandingan atau komparasi, yang dimana teori ini

³² Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*”, (Yogyakarta: Idea Press, 2019).

menggunakan metode analisis-komparatif, sebagaimana yang diterangkan Abdul Mustaqim dalam bukunya³³ bahwa teori ini menghubungkan dua pemikir dengan menjelaskan dan meningkatkan pendekatan-pendekatan alternatif yang ada dalam suatu permasalahan yang diberikan, sekaligus menekankan titik-titik pertemuan gagasan kedua pemikir tersebut, sekaligus memelihara dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang saat ini ada di antara mereka dalam hal metodologi dan pokok bahasan gagasan mereka.

Adapun beberapa langkah komparasi yang ditawarkan dalam membandingkan pemikiran ekologis Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr yakni sebelum membandingkan penulis akan mendokumentasikan data-data informasi mengenai Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr. Dalam artian, peneliti akan mencari data-data yang berkaitan biografi, sosio-historis, landasan pemikiran, bahkan pandangan ekologi menurut sudut pandang kedua tokoh yakni Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr. Lalu, menentukan beberapa aspek yang akan dibandingkan yakni mencari sisi persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan dari masing-masing kedua tokoh tersebut, dan konstruksi pemikiran kedua tokoh terkait ekologi (pendekatan, sumber, sistematika, dan kecenderungan dalam ekologi) serta implikasi yang ditimbulkannya. Bukan hanya itu, terkait konsep ekologi pun, ada beberapa aspek yang akan dibandingkan, diantaranya yakni pandangan kedua tokoh terhadap faktor

³³ Abdul Mustaqim, "*Epistemologi Tafsir Kontemporer*", 1st ed., (Yogyakarta: LKiS, 2011). h. 26.

penyebab krisis ekologi (*environment*), sampai pada gagasan ekologi yang dibangun oleh kedua tokoh tersebut.

Peneliti selanjutnya akan membahas dan menyampaikan unsur-unsur yang perlu dibandingkan. Untuk memberikan pengetahuan yang metodis dan menyeluruh, peneliti kemudian akan menarik kesimpulan menyeluruh yang dapat diterapkan sebagai tanggapan terhadap rumusan masalah. Unsur-unsur perbandingan dari teori perbandingan khusus kasus ini merupakan gagasan mendasar.

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran Yūsuf Al-Qaradāwī dan Seyyed Hossein Nasr dan dampaknya dalam konteks yang lebih luas serta untuk menghindari pemahaman yang tidak utuh. Setelah mencermati bagaimana hasil pemahaman atau pemikiran dari kedua tokoh tersebut, dalam porsi dan proporsi yang sesuai. Selanjutnya, peneliti memanfaatkan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis CDA*), yang akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami struktur pemikiran dalam teks-teks yang diteliti.³⁴

Di satu sisi teori ini berupaya untuk mencapai sebuah pemahaman yang maksimal terhadap sebuah teks. Sementara itu, beberapa langkah yang ditawarkan oleh Norman Fairclough dalam menganalisis suatu teks sebagai berikut. *Pertama*, dalam dimensi teks (*text*), analisis dilakukan secara

³⁴ Norman Fairclough, "*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*", 2nd ed., (New York: Longman, 2010).

mendalam terhadap teks. Hal ini melingkupi aspek linguistik misalnya kosakata, struktur kalimat, koherensi, dan kohesivitas teks. Dan fokus dari analisis linguistik merujuk pada fungsi bahasa yang diungkapkan oleh Halliday, yakni ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough yakni:

Fungsi ideasional atau representasional memungkinkan penyajian dan penggambaran ide, peristiwa, individu, organisasi, situasi, keadaan, atau apa pun yang terjadi. Fungsi ini dikenal sebagai fungsi ideasional atau representasional. Pertama, apakah seseorang, organisasi, atau ide disajikan dengan benar merupakan salah satu dari dua aspek terpenting dari tahap representasi. Kedua, cara bahasa menyajikan representasi. Tujuan representasi pada hakikatnya adalah untuk mengetahui bagaimana seseorang, organisasi, aktivitas, atau tindakan digambarkan dalam teks. Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 30 oleh Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr, misalnya, menggambarkan seorang khalifah atau wakil Allah yang bertugas mengawasi dunia (*al-ard*).

Identitas pengarang ditampilkan dan dideskripsikan dalam sebuah karya melalui fungsi interpersonal atau identitas. Cara identitas pengarang ditampilkan dalam teks akan dikaji dalam analisis ini. Dengan cara ini, akan memudahkan pemahaman tentang interaksi antara pembaca, pengarang (pembuat teks), dan pihak ketiga.

Fungsi tekstual atau relasional teks menggambarkan dan menjelaskan hubungan audiens-peserta. Isu tentang bagaimana peserta digambarkan dalam teks relevan pada titik ini. Analisis relasional dapat

mengungkapkan bagaimana teks menangani orang dan bagaimana teks dipandang sebagai ruang di mana peserta mencoba untuk mengekspresikan pikiran dan pendapat mereka agar diterima oleh publik, atau dapat mengungkapkan bagaimana pesan teks tersebut disusun dan dikomunikasikan.³⁵

Kedua, dimensi praktik wacana (*discourse practice*) dalam teori Fairclough, menyoroti proses produksi dan konsumsi teks. Menurut Fairclough, praktik wacana memiliki dua sisi: produksi teks oleh penulis dan konsumsi teks oleh audiens atau pembaca. Pengalaman, pengetahuan, konteks sosial, situasi, dan keadaan yang dirasakan oleh pembuat teks akan menjadi penekanan utama dari proses produksi teks. Sementara pembaca pada akhirnya bertanggung jawab atas konsumsi teks, pembuat teks harus berupaya memengaruhi penerimaan pembaca terhadap teks. Menurut Fairclough, wacana lebih luas daripada teks, oleh karena itu keduanya tidak dapat dibandingkan. Selain teks itu sendiri, analisis ini melihat bagaimana pembaca mengonsumsi materi dan bagaimana kaitannya dengan faktor sosiokultural. Memahami konsep wacana, yang merupakan komponen praktik sosial, merupakan tujuan dari pembedaan antara teks dan wacana.

Analisis akan mengeksplorasi bagaimana proses produksi karya-karya Yūsuf Al-Qaradāwī dan Seyyed Hossein Nasr mempengaruhi pengetahuan dan pemikiran ekologis yang mendasari konsep ekologi, serta

³⁵ Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*”, h. 131.

proses konsumsi teks oleh pembaca mempengaruhi pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut berdasarkan konteks, interpretasi pribadi, dan latar belakang pengetahuan mereka. Dengan demikian, dimensi ini membantu dalam mengidentifikasi bagaimana ide-ide dalam karya-karyanya diterima, dimodifikasi, atau digunakan oleh masyarakat dalam konteks yang lebih luas.

Ketiga, dimensi praktik sosiokultural Premis analisis praktik sosiokultural adalah bahwa salah satu elemen yang memengaruhi kemunculan wacana dalam sebuah teks adalah lingkungan sosialnya. Karena pendekatan ini menggabungkan praktik sosiokultural selama produksi dan proses teks, praktik sosiokultural memengaruhi bagaimana teks dihasilkan dan dipersepsikan meskipun praktik tersebut tidak terkait langsung dengan pembentukan teks. Menurut Fairclough, hubungan antara pendekatan sosiokultural ini dan konten teks dimediasi oleh praktik wacana daripada bersifat langsung.

Kondisi politik, budaya, dan sosial yang membentuk produksi teks menjadi konteks penelitian ini. Karena sudah mulai merambah pemahaman tentang peristiwa sosial dan intelektualitas, yang dapat diketahui bahwa teks terbentuk dan dibentuk menurut praktik sosial, maka dimensi ini memiliki pendekatan yang unik, khususnya dengan mengkaji hubungan antara praktik sosial budaya dengan teks.

Fairclough berupaya menghubungkan lingkungan sosial yang lebih luas dengan analisis teks tingkat mikro. Ketiga fase tersebut diselesaikan

secara bersamaan pada tahap analisis. Sasaran analisis teks adalah membuat makna menjadi tampak, dan analisis bahasa merupakan salah satu cara untuk mencapainya. Teks dan konteks sosiokultural dimediasi oleh praktik wacana (praktik sosiokultural). Hal ini menunjukkan bahwa praktik wacana menghubungkan sosiokultural dan teks secara tidak langsung.

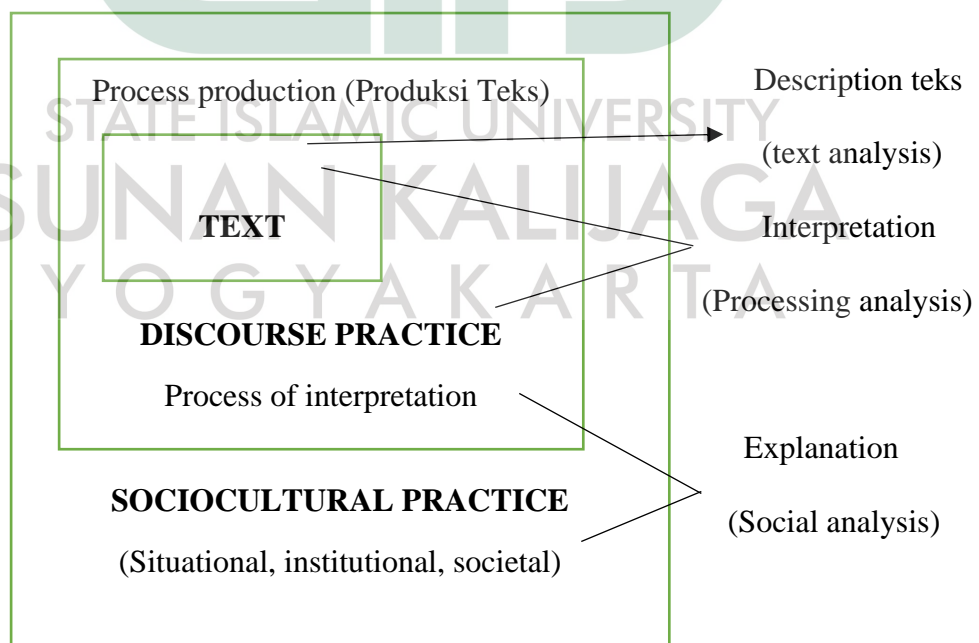
Tiga langkah digunakan dalam proses analisis: pertama, isi teks dideskripsikan, kemudian analisis deskriptif dilakukan. Teks dideskripsikan pada tahap ini tanpa membuat hubungan apa pun dengan elemen lain. Langkah kedua adalah interpretasi, yang memerlukan analisis teks dan membuat hubungan dengan konvensi wacana terkini. Pada tahap ini, materi ditafsirkan dengan membuat hubungan dengan proses penulisan alih-alih diperiksa secara deskriptif. Langkah ketiga adalah penjelasan, yang bertujuan untuk menentukan hasil interpretasi dan penjelasan tahap kedua. Penjelasan ini dapat ditemukan dengan mengaitkan penciptaan teks dengan aktivitas sosial budaya.

Dalam CDA Fairclough, memberikan landasan untuk menghubungkan teks mikro (karya-karya Yūsuf Al-Qaradāwī dan Seyyed Hossein Nasr) dengan konteks sosial makro.³⁶ Hal ini akan mengeksplorasi bagaimana pemikiran ekologis dipengaruhi dan mempengaruhi konteks sosial yang lebih luas, termasuk norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika sosial politik di masyarakat. Analisis dalam dimensi ini memungkinkan peneliti untuk menyoroti faktor-faktor eksternal yang

³⁶ Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*”, h. 97.

mungkin mempengaruhi pemahaman dan interpretasi terhadap pemikiran ekologis tersebut.

Dengan memakai kerangka teori ini, peneliti ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang pemikiran ekologis yang akan didefinisikan, diinterpretasikan, dan diterapkan dalam karya-karyanya. Sekaligus menjawab bagaimana pemikiran ekologis ini berkaitan dengan fenomena krisis lingkungan dalam konteks sekarang. Analisis ini tidak hanya akan mengidentifikasi struktur pemikiran ekologis dalam teks kitabnya, namun, juga akan membuka wawasan tentang bagaimana teks agama juga dapat mempengaruhi persepsi yang kompleks, terutama terkait dengan isu-isu ekologi dan krisis lingkungan yang sedang melanda Indonesia dan seluruh dunia. Untuk lebih mudah dalam memahami CDA Norman Fairclough perhatikan gambar di bawah sebagai berikut.



Gambar 1. Model tiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough.³⁷

Berdasarkan gambar 1, Tiga dimensi membentuk model Analisis Wacana Kritis Fairclough yakni dimensi teks, berfokus pada elemen linguistik dalam teks. Dimensi praktik wacana, berkaitan dengan produksi, distribusi dan konsumsi teks. Dimensi praktik sosio-kultural berhubungan dengan konteks situasi, institusional dan sosial.³⁸

Secara singkat model analisis Fairclough pada tingkat pertama (Teks atau mikro) ini berhubungan dengan deskripsi teks. Analisis ini mendeskripsikan fitur-fitur linguistik dari teks dan menjelaskan jenis fitur linguistik (kosa kata) apa yang digunakan di dalam teks. Analisis ini menganalisis kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Seperti kata *khalīfah*, *al-arḍ*, *ri'āyah* atau *himāyah*, *fasādu*,³⁹ *baḥr* (lautan), *isrāf*, *tabẓīr*, dan lain sebagainya.

Tingkat kedua (Praktik wacana/tingkat Meso) ini menafsirkan teks. Level ini menjelaskan siapa yang menjadi produsen dan siapa yang menjadi konsumen. Level ini juga menyelidiki siapa yang menjadi target audiens. Lebih jauh lagi, level ini memberikan informasi mengenai distribusi dan konsumsi teks. Hal ini juga berkaitan dengan kapan dan di mana wacana tersebut diproduksi. Analisis ini menyoroti hubungan teks yang diberikan dengan teks-teks lain yang paralel.

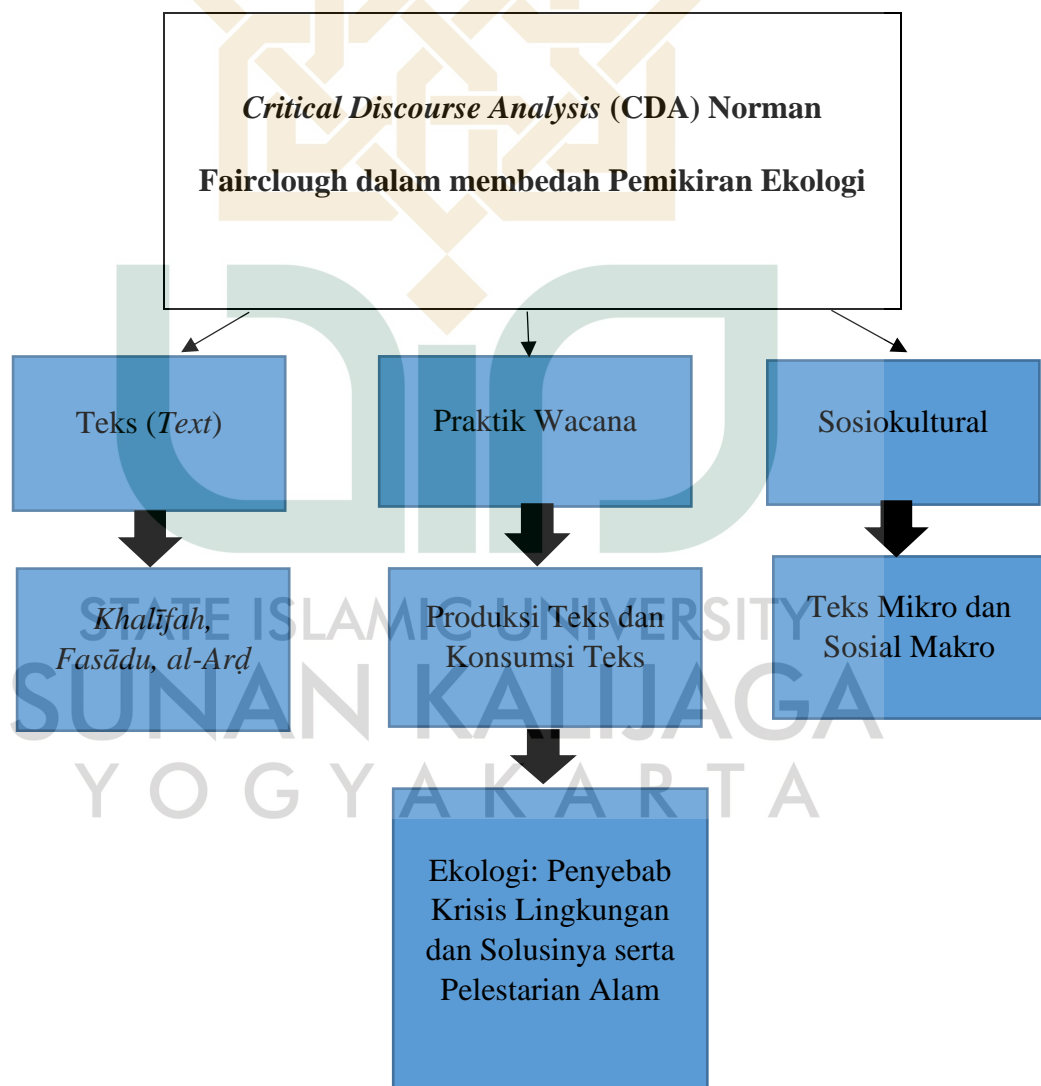
³⁷ Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*”, 2nd ed., (New York: Longman, 2010), h. 132-133

³⁸ Lihat Flowerdew, 2014; Fairclough, 2013.

³⁹ Muhammad Aziz, “*The Meaning of Fasādu in QS. Ar-Rūm [30]: 41; Analysis Semiotic Analysis of Roland Barthes*”, *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, Vol. 2, No. 1, 2024.

Tingkat ketiga (Praktik Sosial Budaya/ tingkat makro) seperti namanya, ini adalah analisis wacana tingkat makro. Analisis ini menyoroti analisis sosio-ekonomi, sosio-geografis, dan sosio-budaya dari sebuah teks. Analisis ini menjelaskan tentang alasan-alasan produksi teks dan menjelaskan tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat. Analisis ini menghubungkan teks dengan tren yang ada.⁴⁰

Tabel 1.1 Skema Kerangka Teori



⁴⁰ Fairclough, 2010, h. 131-133.

F. Metode Penelitian

Prosedur dan metode yang jelas harus diikuti ketika melakukan penelitian agar penelitian lebih terarah dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan antara objek yang diteliti, peneliti akan menggunakan metode analisis komparatif, yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki aspek menarik untuk dibandingkan dalam hal konsep, teori, karakteristik, keunikan, dan metodologi.⁴¹

1. Jenis Penelitian

Penulis akan menggunakan jenis penelitian "riset kepustakaan" dalam studi ini, yang difokuskan pada pemanfaatan data dan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, artikel berita, makalah, dan sumber lain yang relevan dengan isu yang diteliti. Studi ini bersifat kualitatif dan didasarkan pada kualitas data yang telah dilaporkan dan diperiksa secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, model deskriptif-analitis dari studi ini akan berupaya untuk mengatasi masalah yang menjadi fokus utama penelitian.⁴²

2. Sumber Data

⁴¹ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*", Cet ke-7, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 118.

⁴² Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

Sumber data penelitian adalah buku, artikel, jurnal, makalah, tesis, disertasi, terbitan berkala, situs web, berita, dan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Meskipun data sekunder mendukung data primer, data primer adalah informasi yang terkait dengan objek formal dan material penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah sumber data yang utama/pokok, dalam hal ini sumber primernya adalah kitab karya Yūsuf Al-Qaradāwī yakni *Ri'āyah al-Bī'ah fī Syarī'ah al-Islām* dan buku Seyyed Hossein Nasr yakni *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*⁴³, dan *Islam, Science, Muslim and Technology*⁴⁴, *The Study Qur'an A New Translation and Commentary*⁴⁵, *The Cosmos and Natural Order*, *Islamic Spirituality Foundation*, *The Encounter of Man and Nature*, *Religion and the Order of Nature*, *Islam and The Plight of Modern Man*⁴⁶, serta buku-buku lain terkait persoalan mengenai pemikiran Hossein Nasr dan Al-Qaradāwī terkait ekologi. Sedangkan, sumber sekundernya adalah sumber data yang bersumber dari berbagai publikasi ilmiah, termasuk buku, tesis, disertasi, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Analisis yang rinci dan

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, “*Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*”, (London, Boston, Sydney, Wellington: Mandala Unwin Paperbacks, 1990).

⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr, “*Islam, Science, Muslim and Technology*”, (Islamabad: Dost Publications, 2009).

⁴⁵ Seyyed Hossein Nasr, “*The Study Qur'an A New Translation and Commentary*”, (Newyork: HerperOne, 2015).

⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr, “*Islam and The Plight of Modern Man*”, (London: ABC International Group, Inc. 1975).

akurat kemudian dihasilkan dengan menggabungkan sumber primer dan sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, yang melibatkan pengkajian langsung terhadap kitab-kitab yang menjadi sumber primer maupun sekunder dalam penelitian ini. Melalui pendekatan ini, peneliti akan secara teliti mengamati, menganalisis, dan mencerna isi dari kitab tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari pemikiran dan pandangan yang dikemukakan oleh Yūsuf Al-Qaradāwī dan Seyyed Hossein Nasr, serta berbagai akademisi yang relevan. Dengan demikian, studi kepustakaan menjadi metode yang tepat untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dan memastikan keakuratan dan keberagaman sumber yang digunakan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yakni data-data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan cara deskriptif-analitis. Tujuan utamanya yakni untuk menyelidiki lebih lanjut pandangan dan pemikiran ekologis kedua tokoh yakni Yūsuf Al-Qaradāwī dan Seyyed Hossein Nasr dalam kitabnya, serta konstruksi pemikiran kedua tokoh tersebut. Setelah data-data terkumpul dari sumber primer dan sekunder, analisis akan dilakukan menggunakan teori komparatif yang akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan

membandingkan konstruksi pemikiran ekologis kedua tokoh tersebut dan sebagainya. Sehingga penulis dapat mencermati kecenderungan yang menyebabkan perbedaannya sehingga akan terlihat konstruksi pemikiran ekologis kedua tokoh serta implikasi pemikirannya pada konteks sekarang dan tentunya juga dengan memanfaatkan dan merujuk pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis* CDA) nya Norman Fairclough. Pendekatan ini memungkinkan peneliti secara mendalam menganalisis tidak hanya teks seperti tafsir Al-Qur'an, tetapi juga konteks yang mempengaruhi pemikiran, sosial, politik kedua tokoh tersebut yang melingkupinya. Dengan memfokuskan pada analisis wacana kritis, penelitian ini akan mengidentifikasi konstruksi pemikiran ekologis Yūsuf Al-Qaradāwī dan Seyyed Hossein Nasr dipahami dan dikomunikasikan dan didialogkan dalam kitab-kitab tersebut.

Analisis wacana kritis Fairclough memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memetakan struktur dasar dan makna yang ada dalam teks, akan tetapi juga untuk mengungkapkan hubungan konstruksi sosial yang terkandung didalam teks-teks tersebut. Dengan menggabungkan penelitian metode-metode penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman pemikiran Yūsuf Al-Qaradāwī dan Seyyed Hossein Nasr serta dampaknya dalam konteks yang lebih luas dan mendalam.

5. Pendekatan Penelitian

Adapun dalam menganalisis pemikiran ekologis Yūsuf Al-Qaradāwī dan Seyyed Hossein Nasr dalam memahami ayat-ayat ekologi dapat dianggap sebagai solusi dari krisis lingkungan atau tidak, peneliti akan merujuk pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara mendalam menganalisis tidak hanya teks seperti tafsir Al-Qur'an, tetapi juga konteks sosial, politik, dan ideologi yang melingkupinya. Dengan fokus pada analisis wacana kritis, penelitian ini akan mengidentifikasi konsep *khalīfah* dipahami dan dikomunikasikan dalam kitab tersebut. Analisis wacana kritis Fairclough memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memetakan struktur dan makna teks, tetapi juga untuk mengungkapkan relasi kekuasaan, ideologi, dan konstruksi sosial yang terkandung dalam teks tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Tujuan penulisan sistematika adalah untuk memudahkan proses penyusunan penelitian sekaligus menentukan arah penelitian yang akan dihasilkan dan mencegahnya menyimpang dari pokok bahasan penelitian. Sistematika pembahasan dijabarkan ke dalam beberapa bagian berikut:

Bab I, terdiri dari pendahuluan yang mencakup latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab II, Bab ini menjelaskan tentang biografi kedua tokoh yakni Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr dan perjalanan hidup masing-masing tokoh yang akan dibahas sebagai awal dari pembahasan. Kemudian membahas sekilas tentang karya-karya kedua tokoh, beserta tokoh-tokoh yang memengaruhi keduanya.

Bab III, menjelaskan tentang pengertian ekologi, klaster ayat-ayat ekologi, kemudian, pandangan para tokoh terkait ekologi serta pemikiran Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr mengenai ekologi dalam buku-bukunya tersebut.

Bab IV, merupakan pembahasan inti dalam penelitian ini yang akan menganalisa secara komparatif bagaimana relasi Tuhan, manusia dan alam serta latar belakang persamaan, perbedaan pemikiran ekologis Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr. Selain itu, menganalisa praktik wacana serta sosiokultural dari keduanya.

Bab V, berisikan penutup dan kesimpulan dari rumusan masalah peneliti yang diajukan peneliti dan mencakup saran-saran dari penulis kepada penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, penafsiran Al-Qaraḍāwī dan Nasr atas ayat-ayat ekologis dalam QS. Ar-Rūm [30]: 41, QS. Al-A'raf [7]: 56, Al-Baqarah [11]: 30, QS. Hud [11]: 61 menunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai khalīfah dan diberi tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan bumi serta manusia dilarang berbuat kerusakan yang dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup yang dijelaskannya dalam *ri'āyah al-bī'ah fī syarī'ah al-Islām*. Selain itu, manusia memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup dan alam memerlukan peran manusia dalam memakmurkannya. Sedangkan Nasr menafsirkan bahwa khalīfah memiliki tanggung jawab spiritual untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan. Nasr juga menekankan pentingnya pemahaman tradisional tentang alam sebagai refleksi sang pencipta, yang dapat mencegah krisis lingkungan. Keduanya menekankan pentingnya memperkuat hubungan antara Tuhan, manusia dan alam agar tidak retak, hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam semesta.

Kedua, temuan penelitian ini memperlihatkan persamaan dan perbedaan disertai yang melatarbekangi pemikiran ekologis Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr yakni kesamaan dalam memposisikan kedudukan Tuhan, manusia dan alam. Hal ini didasari penggunaan kata '*Abdullah, khalīfah fī al-arḍ*' yang menunjukkan posisi manusia di muka bumi. Kesamaan cara melihat alam, yang termasuk pada ekosentrisme. Hal

ini didasarkan oleh pandangan bahwa pada hakikatnya seluruh makhluk hidup yang berada di bumi akan kembali kepada pencipta-Nya. Perbedaan, pertama, terlihat dari gagasan ekologi, Al-Qaradāwī yakni eko-teologis. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa Islam mempunyai peran dalam pemeliharaan lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam. Sedangkan Nasr, eko-sufisme, yakni ekologi yang dibangun berdasarkan paradigma sufisme. Hal ini didasarkan oleh kesadaran spiritual yang diperoleh melalui interaksi dengan alam karena alam sebagai tanda-tanda Tuhan dalam menunjukkan kebesaran-Nya (QS. Fuṣṣilat ayat 53). Kedua, penyebab krisis ekologi yang mana dalam pandangan Al-Qaradāwī berasal kerusakan moral. Hal ini didasarkan oleh perilaku manusia yang sudah tidak mempunyai etika pada lingkungan. Berbeda dengan Nasr yang disebabkan oleh hilangnya hubungan spiritualitas manusia dengan alam. Hal didasari oleh cara pandang manusia yang antroposentris dengan menganggap manusia memiliki nilai tinggi daripada alam. Ketiga, solusi krisis ekologi menurut Al-Qaradāwī dengan membenahi moralitas, akhlak manusia. Hal ini didasarkan bahwa kerusakan lingkungan terjadi karena kerusakan kualitas manusianya sehingga perlu dirubah sebagaimana dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11. Sedangkan Nasr dengan memperbaiki serta meningkatkan hubungan spiritualitas manusia dengan alam, yang didasari oleh pandangan sakral terhadap alam.

Ketiga, dengan analisis praktik wacana dan sosiokultural ditemukan bahwa adanya pengaruh sosial, ekonomi, budaya, maupun politik, dalam

mempengaruhi produksi teks Al-Qaraḍāwī dan Nasr. Teks-teks ini tidak tercipta begitu saja, melainkan adanya kesadaran kedua tokoh dalam menyikapi krisis ekologi, bahkan kerusakan lingkungan menjadi sorotan khusus bagi forum-forum lingkungan dunia. Hal ini didasarkan oleh peradaban materialistik yang dibawa dari Barat maupun Eropa yang dikenal sebagai penguasa serta pengendali dunia saat ini, yang telah mengubah cara pandang manusia. Dengan tidak terkontrolnya sains dan teknologi yang telah menyebarluas diberbagai belahan dunia telah mempengaruhi masyarakat modern. Kolonialisasi yang telah dilakukan oleh Barat telah meninggalkan pengaruh hingga berdampak pada sosial, ekonomi, budaya masyarakat. Hal ini menjadikan sebagian manusia elite mengeksploitasi alam untuk kepentingan individu serta mengabaikan makhluk hidup yang tinggal di lingkungan tersebut. Al-Qaraḍāwī dan Nasr melihat ini sebagai pengkhianatan terhadap Tuhan dan alam dikarenakan khalifah diberi tanggung jawab untuk menjaga serta melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, kekhawatiran kedua tokoh telah memunculkan pandangannya terkait krisis ekologi sekaligus cara melestarikan kedalam buku-bukunya.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang penulis dapat ajukan:

Pertama, penting untuk mengembangkan pendekatan yang berbeda dan lebih dinamis dalam menerapkan salah satu pemikiran Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr maupun keduanya. *Kedua*, penelitian

lanjutan: Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak pemikiran keduanya terhadap krisis ekologi di masa depan. *Ketiga*, dialog antaragama: mendorong dialog antaragama dari berbagai perspektif tentang ekologi, krisis lingkungan dan solusinya. Kemudian, bagaimana hal ini dapat berdampak positif dan berguna bagi perbaikan lingkungan disertai berkolaborasi dalam menjaga lingkungan hidup.

Dengan demikianlah dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan pemikiran Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr dapat diintegrasikan dan diinterkoneksi ke dalam diskursus Islam yang lebih luas tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. "Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an", Jakarta: Paramadina, 2001.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. "*Ri'āyah al-Bī'ah fī Syarī'ah al-Islām*", Kairo: Dār asy-Syurūq, 2001.
- _____. "*Kaifa nata'āmal ma'a Al-Qur'ān al-'Aẓīm*", Kairo: Dār Asy-Syurūq, 2000.
- _____. "*Ḥalal dan Ḥaram dalam Islam*", terj. Mu'ammal Hamidy, cet. 1, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1976.
- Abdullah, Mudhofir. "*Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Argumentasi Konservasi Lingkungan sebagai Tujuan tertinggi Syari'ah*", Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Al-Tafzani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. "*Sufi dari Zaman ke Zaman*", Jakarta, Pustaka, 1997.
- Al-Hakim, Su'ad. "*al-Mu'jam al-Sufi, al-Hikmah fī Hudud al-Kalimah*", Beirut: Dandat, tth.
- Arasteh, Reza dan Josephine Arasteh. "*Man and Society in Iran*", Leiden: E.J BRILL, 1970.
- Ad-Damasyqi, Ibnu Kaṣīr. "*Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*", Mesir: Dārul Alamiyyah, 2003.
- aṭ-Ṭabarī, Ibnu Jarīr. "*Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil Qur'ān*", Jilid, 1, Mūassasah al-Risālah, 2000.

Al-Majdzub, Muhammad. “*Ulama wa Mufakkirun ‘Araftuhum*”, Beirut, Dār al-Nafa’is, 1977.

Aslan, Adnan. “*Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy The Tough Of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*”, London, Curzan Press 1998.

Bahri, Media Zainul. “*Satu Tuhan Banyak Agama, Pandangan Sufistik Ibn ‘Arabi, Rumi, dan Al-Jili*”, Bandung: Mizan, 2011.

El-Shaha, M. Ishom. “*55 Ilmuwan Muslim Terkemuka*”, Tangerang, Darul Ilmi, 2008.

Foltz, Richard C. Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, ed. *Islam and Ecology*, Vol. 3. United States of America: Harvard University Press, 2003.

Fairclough, Norman. “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*”, 2nd ed., New York: Longman, 1995.

Gufron, Aziz dan Sabarudin, “*Islam dan Konservasi Lingkungan: Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yūsuf Al-Qaradāwī*”, *Milah*, Vol. 2, No. 6, 2007.

Ghafur, Waryono A. “*Seyyed Hossein Nasr: Neo-Sufisme sebagai Alternatif Modernisme*”, dalam A. Khudon Soleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.

Gade, Anna M. “*Muslim Environmentalism: Religious and Social Foundations*”, Columbia University Press, 2019.

- Hart, John. ed., *“The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology”*, John Wiley dan Sons, 2017.
- Haryati, Tri Hastutik. *“Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr”*, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 2, November 2011.
- Idris, *“Perspektif Yūsuf Al-Qaraḍāwī tentang Israiliyyat: Studi atas Kitab Kaifa Nata’āmal ma’a Al-Qur’ān”*, Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2016.
- Jaudah, Muhammad Gharib. *“147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam”*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Keraf, A. Sonny Keraf. *“Etika Lingkungan Hidup”*, PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Mangunjaya, Fachruddin M. dkk (ed.), *“Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup”*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Matin, Ibrahim Abdul. *“Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Planet”*, Berrett-Koehler, 2010.
- Maksum, Ali. *“Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam Seyyed Hossein Nasr”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Maftukin, *“Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr”*, *Dinamika Penelitian* 16, No 2, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *“Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam”*, Yogyakarta: PT. Damai Banawa Semesta, 2024.

_____ *“Epistemologi Tafsir Kontemporer”*, 1st ed. Yogyakarta: LKiS, 2011.

_____ *“Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir”*, Cet ke-7, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022.

_____ *“Al-Mu’āmalah ma’a Al-Bī’ah fī Mandzūr Al-Qur’ān Al-Karīm”*, Esensia, Vol. 1, No. 19, 2018.

Nasr, Seyyed Hossein. *“Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man”* London, Boston, Sydney, Wellington: Mandala Unwin Paperbacks, 1990.

_____ *“Islām, Science, Muslim and Technology”*, Islamabad: Dost Publications, 2009.

_____ *“Science and Civilization in Islam”*, New York: New American Library, 1970.

_____ *“The Study Qur’an A New Translation and Commentary”*, Newyork: HerperOne, 2015.

_____ *“The Cosmos and Natural Order, Islamic Spirituality Foundation”*, New York: Routledge, Vol. 48, 1987.

_____ *“Knowledge and the Sacred”*, New York: State University of New York Press, 1989.

_____ *“Religion and the Order of Nature”*, New York: Oxford University Press, 1998.

_____ *“The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity”*, New York: Harper San Fransisco, 2002.

- _____ *"A Young Muslim's Guide to The Modern World"*, Chicago: Kazi Publications, 2003.
- _____ *"Knowledge and The Sacred"*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- _____ *"The Encounter of Man and Nature"*, University of California Press 1984.
- _____ *"Islam and The Plight of Modern Man"*, London: ABC International Group, Inc. 1975.
- _____ *"Religion and The Order of Nature"*, New York: Oxford University Press, 1996.
- _____ *"The Cosmos and Natural Order. Islamic Spirituality Foundation"*. Vol. 48, New York: Routledge, 1987.
- _____ *"Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual"*, tr. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- _____ *"Kosmologi Islam"*, tr. Muhammad Muhibbuddin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- _____ *"Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam"*, tr. M. Muhibbuddin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- _____ *"Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim"*, tr. Hasti Tarekat, Bandung: Mizan, 1994.

_____ “*The Contemporary Islamic World and the Environmental Crisis*”, dalam *Islam and Ecology*, Cambridge, MA: Harvard Center for Study of World Religions, 2004.

_____ “*Tasawuf, Dulu, dan Sekarang*”, tr. M. Thoyibi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Nasr, Seyyed Hossein and Ramin Jahanbegloo. “*In Search Of the Secred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*”, California: Praeger, 2010.

Nasr, “*Three Muslim Sage: Avicenna, Suhrawardi, Ibn ‘Arabi*”, Caravan Books, Delmar, New York, 1997.

_____ “*Three Sage In Islām, Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arabi*”, Caravan books Delmar, (New York, Harvard University Press 1985.

_____ “*Tiga Pemikir Islam*”, terj. Ahmad Mujahid Bandung: Risalah, 1986.

Nasr, Seyyed Hossein. “*Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*”, tr. M. Muhibbuddin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

Nasr, Seyyed Hossein. “*Islām, Science, Muslim and Tecnology*”, tr. M. Muhibbuddin, Yogyakarta, IRCiSoD, 2022.

Nasr, Seyyed Hossein. “*In Quest of the Eternal Sophia’ Dalam Philosophers Critiques D’eux Mens Philosophische Selbstbetrachtungen*”, ed. Andre Mercier and Sular Maja, Vol. 5-6 1980.

_____ “*Tradisional Cosmologi And Modern Science*”, New York, 1993.

- _____ *“The Essential Seyyed Hossein Nasr”*, William C. Chittick (edited) Foreword by Huston Smith, World Wisdom, 2007.
- _____ *“An Intellectual Biography”*, dalam Lewis Edwin Hann Randall Auxier, and lucian Stone (eds) *The Philosophy, of Seyyed Hossein Nasr*, Chicago open court Publishing Company, 2001.
- _____ *“An Introduction to Islamic Cosmologi Doctrines”*, Boulder: Shambala Publication Inc., 1978.
- _____ *“An Anthology of Philosophy in Persia, Vol. 1: From Zoroaster to Umar Khayyam”*, I. B. Tauris Publishers London, New York In association with The Institute of Ismaili Studies London, 2008.
- _____ Translated and edited, *Shi’ite Islām*, Allamah Sayyed Muhammad Husayn Ṭabāṭabā’ī, State University of New York Press, 1975.
- _____ *“Traditional Islam in ithe Modern World”*, Kegan Paul International London and New York Columbia University Press, 1990.
- _____ *“Sadr al-Dīn Shirazi and his Transcendent Theosophy”*, Imperial Iranian Tehran Academy of Philosophy 1978.
- _____ *“Masalah lingkungan di Dunia Islam Kontemporer”*, dalam Fachruddin M. Mangunjaya, dkk (Ed.) *“Menanam Sebelum Kiamat”*.
- _____ *“An Anthology of Philosophy in Persia, vol. 1, From Zoroaster to ‘Umar Khayyām”*, Tauris Publishers London New York in Association with The Institute of Ismaili Studies, London, 2008.

_____ *“An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines”*, New York: State University of New York Press, 1993.

_____ *“Intelegensia dan Spiritualitas Agama-agama”*. Jakarta, Inisiasi Press, 2004.

_____ *“The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan”*, terj. Nuraisyah Fakhri Sutan Harahap, Bandung: Mizan, 2003.

Sakho, Ahsin. *“Fiqh al-Bī’ah”*, Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006.

Shihab, M. Quraish. *“Tafsīr al-Miṣbah”*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2001.

Shomali, Mohammad. *“Aspect Of Environmental Ethics; an Islamic Perspektif, Thinking Faith”*, Jurnal of the British Jesuits, 2008.

Setyawan, Agus. *“Konsep Seni Islam Seyyed Hossein Nasr: Telaah atas Signifikansi Hubungan Seni dan Spiritualitas di Dunia Modern”*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Sachedina, A.A. *“Sayyid”*, dalam Keith Crim (ed.), *“The Perennial Dictionary of World Religions”*, New York: Harper and Row, 1989.

Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme, Tinjauan Kritis*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Taufik, Akhmad. *“Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernitas Islam”*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.

Tucker, Mary Evelyn dan John. A Grimm, ed. *“Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup”*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

White. Lynn. “*The Historical Roots of Our Ecologic Crisis, Jurnal Scinence*”, Vol.

155, No. 3767, 1967.

Yūsuf Al-Qaraḍāwī, “*Islam Agama Ramah Lingkungan*”, tr. Abdullah Hakam

Shah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.

Zed, Mestika. “*Metode Penelitian Kepustakaan*”, Jakarta: Yayasan Obor

Indonesia, 2008.

